

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'a>n adalah firman Allah SWT, yang diyakini oleh semua umat islam sebagai firman Allah SWT dianggap sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Disusun dalam format mushaf-mushaf dan dirawat secara mutawatir. Bacaannya meliputi ibadah diawali dengan Surat Al-Fa>tihah dan diakhiri dengan Surat An-Na>s. Al-Qur'a>n adalah firman Allah SWT yang tiada bandingnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada akhir periode para Nabi dan Rasul. Al-Qur'a>n adalah firman Allah SWT yang membedakan antara yang benar dan yang salah, bukan hanya kata-kata lelucon.<sup>1</sup> Al-Qur'a>n tidak dikotori oleh hawa nafsu, juga tidak tercampur dengan bahasa manusia.

Al-Qur'a>n yang agung sesuai dengan hikmah Allah SWT. Tidak ada wahyu Tuhan di dunia ini kecuali Al-Qur'a>n setelah kitab-kitab langit sebelumnya dan ilmu-ilmu buatan manusia lainnya lenyap. Ini adalah panduan, hukum dan sumber aturan hidup, cara untuk membedakan halal dan haram, kebenaran, keadilan, sumber etika dan moralitas berlaku untuk membuka jalan seseorang.<sup>2</sup>

Keajaiban Al-Qur'a>n tidak pernah berakhir dan tidak pernah hilang. Ini menyebabkan jin menolak untuk membaca, kata mereka; Sebenarnya kami mendengarkan bacaan Al-Qur'a>n yang sangat indah dan menunjukkan kepada kami jalan yang benar. Dan juga Al-Qur'a>n mengutus dan membimbing kita ke jalan yang lurus sesuai dengan firman

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Jakarta, 1994), Hal 2.

<sup>2</sup> Wahbab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal 1.

Allah Q.S. Al-Isra>: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur’a>n ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (Q.S Al-Isra>: 9).

Allah menurunkan Al-Qur’a>n kepada manusia sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya Al-Qur’a>n selalu mengacu pada seruannya kepada akal sehat. Ini adalah bentuk universal yang bertujuan untuk memurnikan budaya, mewartakan iman, meruntuhkan tembok rasisme dan menegakkan hukum dan peraturan yang adil.<sup>3</sup>

Tujuan utama diturunkannya Al-Qur’a>n adalah menjadikannya sebagai pedoman bagi manusia dalam membentuk kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Al-Qur’a>n diturunkan dengan petunjuk, penjelasan dan konsep baik secara global maupun rinci, implisit dan tertulis dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, Nabi dan para sahabat selalu mempelajari dan terus mempelajari Al-Qur’a>n. Dia menjelaskan semua makna yang bersifat global, menjelaskan makna yang tidak jelas, dan menafsirkan semua hal yang sangat sulit dipahami, sehingga tidak ada kebingungan dan keraguan di antara para sahabat.

Tidak semua aspek yang terkandung dalam Al-Qur’a>n diambil untuk dipelajari secara komprehensif, dimulai dengan mempelajari huruf demi huruf, ayat demi ayat, kata demi kata. Semua aspek Al-Qur’a>n ini terus menerus diteliti oleh berbagai ulama tafsir dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pendidikan seorang mufassir, dengan menggunakan berbagai corak dan metode.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Abdul Al-Jabiri, *Madkhal Ila> Al-Qur’an Al-Karim* (Ambon, 2022), Hal 17.

<sup>4</sup> Wahbab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Hal 245.

Sebelum melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'a>n , para penafsir biasanya melakukan pemeriksaan dan analisis terhadap beberapa aspek penting. Salah satu aspek yang diperiksa adalah pengucapan dan aturan *Nahwu*> (tata bahasa) dalam bahasa Arab. Ini penting karena Al-Qur'a>n diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW, yang berasal dari bangsa Arab.

Namun, penting untuk dicatat bahwa mayoritas umat Islam di seluruh dunia tidak berbahasa Arab dan mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab atau aturan tata bahasa yang tingkatnya sangat tinggi seperti dalam Al-Qur'a>n . Bahasa Arab memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, terutama dalam konteks Al-Qur'a>n yang menggunakan gaya bahasa khusus dan memiliki dimensi spiritual serta makna yang dalam. Dalam konteks menerjemahkan Al-Qur'a>n , ilmu *Nahwu*> dan *Shara*>*f* (tata bahasa dan morfologi) memiliki peran penting. Ilmu *Nahwu*> digunakan untuk memahami struktur kalimat dan tata bahasa dalam Al-Qur'a>n , sedangkan ilmu *Shara*>*f* yang berfungsi untuk memahami bentuk kata dan perubahan-perubahan morfologi yang terjadi dalam bahasa Arab.

Selain ilmu *Nahwu*> dan *Shara*>*f*, ada juga disiplin ilmu lain dalam studi linguistik Arab seperti *aru*>*dh* (ilmu tentang pola-pola ritmis dalam sajak Arab), *qowa*>*fi* (ilmu tentang struktur kata), matan *al-lughah* (ilmu tentang teks-teks lisan Arab), *qardh*{ (ilmu tentang kosakata), *insya'* (ilmu tentang tanda baca), *khott*{ (ilmu tentang tulisan Arab), *baya*>*n* (ilmu tentang gaya bahasa), *ma'a*>*ni* (ilmu tentang makna), *muhadh*{*arah* (ilmu tentang retorika), dan *isytiqa*>*q* (ilmu tentang etimologi).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Assayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qowa>idu Al-asa>siyya>h Li Al-Lughoti> Al-Ara>biyyah* (Lebanon, Dae Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), Hal 4.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang penafsir Al-Qur'a>n yang menggunakan Sunnah Qauliyah (perkataan) dan Sunnah Fi'liyyah (perbuatan).<sup>6</sup> Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya Q.S Al-Nahl: 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kami turunkan kepada Al-Qur'a>n, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Al-Nahl: 44).

Tafsi>r Al-Qur'a>n memiliki peran yang penting dalam pemahaman Islam, karena membantu umat Muslim dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'a>n dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tafsi>r Al-Qur'a>n juga menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip aqi>dah (keyakinan), etika, hukum, dan pedoman hidup dalam Islam.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak penafsir Al-Qur`an yang muncul dan berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perubahan konteks sosial, budaya, dan intelektual dari masa ke masa. Meskipun Al-Qur'a>n telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan dipahami oleh para sahabatnya, pemahaman terhadap Al-Qur'a>n tidak selalu tetap dan universal.<sup>8</sup>

Kitab suci Al-Qur'a>n adalah sebuah kitab, ada yang sebagian ayatnya adalah *yahtamil wuju>h al-ma'na*, artinya diperlukan banyak makna atau tafsi>r agar umat manusia dapat memahami Al-Qur'a>n secara pemahaman. Menurut ajaran Rasulullah SAW Agar tidak ada orang yang memahami Al-Qur'a>n dengan enteng, seorang tokoh sufi

---

<sup>6</sup> Ahmad Mushthafa, *Tafsi>r Al-Maraghi>*, Juz 1 (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), Hal 5.

<sup>7</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsi>r* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), Hal 155.

<sup>8</sup> Ali Hasan Al-A>ridl, 156.

pernah berkata: “Seandainya seorang hamba diberi pengertian Al-Qur’a>n yang setiap hurufnya seribu pengertian, tentu tidak akan habis seluruh isi Firman Allah. Karena Firman Allah itu sifatnya tidak terbatas.”<sup>9</sup>

Itulah mengapa secara historis Al-Qur’a>n membutuhkan penafsiran hingga saat ini, Dengan sejarah peradaban Islam, interpretasi mulai menggunakan banyak metode interpretasi yang berbeda. Perbedaan latar belakang keilmuan dan konteks sejarah penafsirannya juga menjadi ciri model penafsiran Al-Qur'a>n.<sup>10</sup>

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan umat Islam untuk mengetahui berbagai aspek kandungan Al-Qur’a>n semakin meningkat, dan perhatian cendekiawan terhadap tafsi>r Al-Qur’a>n semakin meningkat, baik di kalangan ulama terdahulu maupun dalam penafsiran Al-Qur’a>n . Dan sekarang. Dalam tahap-tahap perkembangan tafsi>r Al-Qur’a>n , kita dapat melihat ciri-ciri yang berbeda dari perspektif yang berbeda.<sup>11</sup>

Secara historis, masing-masing tafsi>r menggunakan metode penafsiran Al-Qur’a>n yang berbeda. Pemilihan metode ini tergantung pada kecenderungan dan cara pandang penafsir, serta latar belakang keilmuan dan pertimbangan pelengkap lainnya. Selain kisah-kisah yang disajikan, masih banyak lagi kisah-kisah otentik Rasulullah SAW lainnya yang menjadi bahan utama sumber utama kitab-kitab tersebut.<sup>12</sup> Berdasarkan riwayat shahih Rasulullah SAW, dalam konteks tafsi>r ini dapat dikatakan bahwa ilmu ini dan benih pertamanya muncul pada masa

---

<sup>9</sup> Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsi>r Al-Qur’a>n: Studi Aliran-Aliran Tafsi>r dari priode Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, 2012), Hal 10.

<sup>10</sup> Abdul, Hal 11.

<sup>11</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsi>r*. Hal 157.

<sup>12</sup> Salim Abdul Mu’in, *Metodologi Ilmu Tafsi>r* (Yogyakarta: Teras, 2005), Hal 37.

Rasulullah SAW.

Pada saat Hadits dikodifikasikan, tafsirnya dikodifikasikan sebagai salah satu bab dari kitab Hadits. Saat ini belum ada karya tafsir tersendiri yang secara konkrit menafsirkan Al-Qur'a>n surat demi surat, ayat demi ayat dari awal hingga akhir. Hanya saja ulama-ulama tertentu berkeliaran di Kota dan daerah mengumpulkan hadits-hadits dan sambil mengumpulkan hadits-hadits tersebut mereka juga mengumpulkan kisah-kisah tafsir berdasarkan Rasulullah SAW atau Sahabat dan Tabi'in.<sup>13</sup>

Perkembangan tafsir Al-Qur'a>n pada Dinasti Umayyah Akhir dan Awal Periode Abbasiyah. Pada waktu itu, tafsir Al-Qur'a>n mulai menjadi sebuah disiplin ilmu yang terpisah dan berkembang secara mandiri. Sebelumnya, tafsir Al-Qur'a>n cenderung terintegrasi dengan ilmu hadis. Pada periode tersebut, banyak ulama dan sarjana yang berdedikasi dalam menulis dan menyusun karya-karya tafsir yang membahas seluruh ayat Al-Qur'a>n berdasarkan mushaf (teks Al-Qur'a>n). Beberapa tokoh yang terkenal dalam penyusunan tafsir pada masa itu adalah:

- a. Ibnu Majah (wafat tahun 318 M): Ibnu Majah merupakan seorang ulama hadis terkemuka yang juga menyusun tafsir Al-Qur'a>n. Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah "Tafsir Ibn Majah".
- b. Ibnu Jarir Al-T}abari (wafat tahun 310 M): Al-T}abari dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang tafsir Al-Qur'a>n. Karyanya yang monumental adalah "Tafsir Al-T}abari", yang mencakup penjelasan ayat-ayat Al-Qur'a>n secara menyeluruh dengan menggunakan metode

---

<sup>13</sup> Muhammad Husain Adz-dahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirru>n, Juz 1*, (Yogyakarta 1900), hal 141.

tafsi>r yang komprehensif.

- c. Al-Misyaburi> (wafat tahun 318 H): Al-Misyaburi> adalah seorang ulama yang aktif dalam bidang tafsir Al-Qur'a>n. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Tafsir Al-Misyaburi>", yang mencakup penjelasan dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'a>n.

Selain ketiga tokoh tersebut, masih banyak ulama dan sarjana lainnya yang hidup pada masa itu dan berkontribusi dalam menafsirkan Al-Qur'a>n. Upaya para mufassir dalam menafsirkan dan mengungkap makna Al-Qur'a>n memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan penyebaran ajaran Al-Qur'a>n di kalangan umat Muslim.<sup>14</sup>

Ketika pengetahuan Islam berkembang pesat, para sarjana mendominasi berbagai bidang dan berbagai karya muncul di bidang tersebut. Karya-karya tafsir juga muncul dengan cepat dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para penafsir. Setiap penafsir juga memiliki kecenderungan dan orientasinya sendiri terhadap percakapan, berbeda dengan yang lain: Ada yang fokus membahas aspek hukum, seperti halnya Ima>m Al-Qurtuby, ada yang lebih suka membahas pendapat mazhab dan falsafah, seperti Ima>m Al-Razi, dan ada juga yang cenderung membahas aspek keindahan tentang bahasa seperti Ima>m Abu> Al-Su'u>d dan ada juga yang membahas tentang aspek tuturan secara umum seperti Ima>m Al-Zamaksari dll.

Fenomena demikian karena peneliti bukan hanya seorang ahli tafsir, tetapi juga seorang filosof, ahli astronomi, ahli fikih, mutakalimin, dan juga ahli bahasa. Oleh karena itu, penafsir juga harus

---

<sup>14</sup> Muhammad Husain Adz-dahabi; *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirru>n Juz 1*; hal, 142.

mempunyai berbagai ilmu dan dasar hukum tertentu sesuai dengan apa yang penafsir kuasai dibidangnya, dan juga ilmu balaghah sangat penting untuk menafsirkan Al-Qur'a>n sehingga para mufasir mengetahui dari dasar mengenai ayat-ayat yang ingin penafsir tafsi>rkan.

Ilmu Balaghah merupakan ilmu yang mempelajari dan menganalisis bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'a>n . Dalam konteks tafsi>r Al-Qur'a>n, ilmu Balagha membantu dalam pemahaman dan penafsiran yang lebih mendalam terhadap arti setiap kata Al-Qur'a>n.

Mujahid, salah seorang ulama terkemuka pada masanya, menggarisbawahi pentingnya memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu Lughah (bahasa) dalam mengomentari ayat-ayat Al-Qur'a>n. Beliau menyatakan bahwa tidaklah selayaknya seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mengomentari ayat-ayat Al-Qur'a>n tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang ilmu Lughah. Dalam Al-Qur'a>n, kata-kata sering kali memiliki makna dan tujuan yang beragam. Satu kata dapat memiliki banyak arti dan konteks yang berbeda-beda tergantung pada penggunaannya dalam ayat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendalaman dalam ilmu Balaghah untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam kata-kata Al-Qur'a>n dengan akurat.

Oleh karena itu, ilmu *ba>lagha>h* sangat penting bagi ulama *muffasiri>n*. Bukan hanya ilmu *ba>lagha>h* ilmu *nahwu>* dan *shara>f* juga saling berkaitan, untuk mengetahui kedudukan dan *i'ra>b* kata atau ayat dalam Al-Qur'a>n. Hubungan antara ilmu *Nahwu>* dan *Shara>f* tidak dapat dipisahkan seperti ibu dan ayah yaitu saling berhubungan, saling membutuhkan dan melengkapi. Sebagaimana seorang ulama pernah mengeluarkan sebuah kaidah:



إن الصرف أم العلوم والنحو أبوها

“Ilmu *Shara>f* adalah induk atau ibu dari segala ilmu, sedangkan ilmu *Nahwu>* adalah bapaknya.”<sup>15</sup>

Diukur dari kemampuan menjelaskan interpretasi multi level sesuai dengan keterampilan (manusia) penafsir.<sup>16</sup> Tentu saja kecenderungannya berbeda-beda, maka apa yang disabdakan oleh firman Allah bisa saja berbeda-beda tergantung doktrinnya. Ada komentator yang beralih ke hukum, ada yang beralih ke Lughah atau filsafat. Dan ada juga mufasist yang cenderung menafsirkan Al-Qur’a>n sebagai tanda-tanda yang dapat ditangkap oleh kepekaan batin karena ritual keagamaan dll. Kemudian para peneliti ini dapat mengarah pada gaya interpretasi yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas ayat-ayat Al-Qur’a>n yang menurut Ima>m Al-Zamakhshyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wahidi> terkesan melanggar kaidah *Nahwu>*. Pokok permasalahan penelitian ini terkait dengan ayat-ayat yang terkesan melanggar kaidah *nahwu>*, banyaknya manusia yang seenaknya menggunakan hawa nafsunya untuk mencela Al-Qur’a>n akibat mempelajari Al-Qur’a>n. hanya dalam lafal saja tanpa tafsi>r, isi dan asbab Itu al-nuzul. Perilaku ini biasanya memfitnah Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu Al-Qur’a>n ini, menyalahkan ayat-ayat Al-Qur’a>n, menemukan kesalahan dalam ayat-ayat Al-Qur’a>n menurut aturan *Nahwu>*, dan kemudian menyebarkannya kepada orang awam yang tidak memahami isinya. Al-Qur’a>n secara keseluruhan dan memahami isi Al-Qur’a>n. Al-Qur’a>n menyatakan dengan sangat jelas

---

<sup>15</sup> Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis, “Metode Krapyak”*, (Yogyakarta, Menara Kudus, 2007), Hal 22.

<sup>16</sup> Muhammad Abd Al-Adzim Al-Zarqani, *Mana>hil Al-irfa>n fi Ulu>mul Qur’a>n* (Beirut, dar Ihya Al-Turats Al-Arabiyy, 1995), Hal 35-37.

bahwa Al-Qur'a>n adalah petunjuk bagi manusia dan kitab yang sempurna.<sup>17</sup>

Al-Qur'a>n adalah kitab lengkap yang masih dalam bentuk global. Maka dari itu, Al-Qur'a>n membutuhkan penafsiran yang benar, agar orang yang mempelajari Al-Qur'a>n tidak melakukan kesalahan. Metode Mu>qara>n digunakan sebagai metode interpretasi penelitian ini. Sementara itu, pada tahap penafsiran, hasil metode penafsiran Mu>qara>n diterapkan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'a>n yang tampaknya melanggar kaidah *Nahwu>*. Oleh karena itu, kajian ini meliputi objek formal, objek material, konteks dan analisis. Dalam hal ini objek formal berperan dalam pembahasan objek material.<sup>18</sup> Adapun unit pembahasan dalam penelitian ini, objek formalnya adalah ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah *nahwu>* menurut Ima>m Al-Zamakhsyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi>, objek materialnya membahas tentang penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah *nahwu>*, konteks penelitian ini diterapkan analisis Ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah *nahwu>*.

Disini penulis menggunakan tafsi>r Al-Kasya>f Ima>m Az-Zamakhsyar dengan tafsi>r Al-Bashit} Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> karena tafsi>r Al-Kasya>f karya Ima>m Al-Zamakhsyari> adalah salah satu tafsi>r terkenal yang menggunakan metode *ma'thu>r*. Dalam tafsi>r ini, Ima>m Al-Zamakhsyari> merujuk kepada Hadis Nabi dan ucapan para Salaf yang saleh untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'a>n. Beliau juga mengungkapkan *Asba>b Al-Nuzu>l* (sebab-sebab turunnya ayat) dan melakukan Takhrij Al-Hadits (mencatat sumber-sumber Hadis) untuk memberikan dasar yang kuat dalam penafsirannya. Selain itu,

---

<sup>17</sup> Wahbab Az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Muni>r*, hal 43.

<sup>18</sup> Djati and Series, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, (2022), Website: <https://Conference.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>.

Imam Al-Zamakhsyari berusaha menghindari israiliyat (cerita-cerita yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen), sejarah buruk, dan kontroversi yang panjang.<sup>19</sup>

Tafsir Al-Bashit karya Imam Abi Hasan Al-Wahidi juga mengadopsi pendekatan yang sejalan dengan tafsir ma'thur. Imam Abi Hasan Al-Wahidi menggunakan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an itu sendiri, Hadis shahih, dan pendapat para ulama terkemuka dalam menyusun tafsirnya. Dia juga berusaha untuk menjelaskan Asbab Al-Nuzul dan merujuk kepada Takhrij Al-Hadits untuk memberikan landasan yang kuat bagi penafsirannya.

Kedua tafsir ini menggunakan metode muqaran (perbandingan) dengan membandingkan berbagai sumber dan pendapat para ulama terkemuka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>20</sup> Imam Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa Penafsiran Al-Qur'an dalam gaya dan metode modern ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara konteks sejarah dan budaya masa lalu dengan realitas dan permasalahan yang dihadapi umat Muslim saat ini. Meskipun ada variasi dalam pendekatan ini, upaya tersebut mencerminkan kebutuhan untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh generasi masa kini.<sup>21</sup>

Penulis tertarik pada penelitian ini atas dasar tersebut tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terlihat menyalahi kaidah *nahwu* menurut Imam Al-Zamakhsyari dan Imam Abi Hasan Al-

---

<sup>19</sup> Ghofur Saiful Amin, *Mozaik Mufasir al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontempore* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2019), Hal 40.

<sup>20</sup> Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam, Cet. 7, Jilid 2* (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), Hal 205.

<sup>21</sup> Saiful Amin, *Mozaik Mufasir al-Qur'a>n Dari Klasik Hingga Kontempore*, Hal 138-139.

Wa>hidi>. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul tentang, ***PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'A>N YANG TERLIHAT MENYALAH KAJDAH NAHWU>***.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diturunkan dari uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana I'ra>b dari ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>?
2. Bagaimana Penafsiran Ima>m Al-Zamakhshari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>?
3. Bagaimana teori yang digunakan oleh Ima>m Al-Zamakhshari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan i'ra>b dari ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>.
2. Mendeskripsikan penafsiran Ima>m Al-Zamakhshari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>.
3. Mengetahui teori yang digunakan oleh Ima>m Al-Zamakhshari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n yang menyalahi kaidah nahwu>.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai wacana pengembangan dan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>.
2. Dalam penulisannya peneliti ini, diharapkan dapat membawa manfaat dan pemahaman yang baru terutama tentang ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>.
3. Secara teoritis, tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas khazanah tafsi>r ilmiah terkait informasi tafsi>r ayat-ayat Al-Qur'a>n yang melanggar kaidah Nahwu> yang merupakan salah satu permasalahan, untuk memudahkan penyelesaian permasalahan.
4. Untuk pengetahuan umat Islam tentang perbedaan penafsiran yang ada antara umat Islam dulu dan sekarang, sehingga dapat mengembangkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'a>n yang tidak dapat dianggap oleh umat Islam sebagai wajar atau memadai untuk penafsiran sebelumnya ulama yang masih ada.
5. Diharapkan bermanfaat bagi penulis khususnya. Dan dapat berfungsi sebagai buku referensi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka ini pada hakikatnya merupakan gambaran singkat tentang penelitian yang telah dilakukan terhadap masalah yang diteliti, sehingga jelas bahwa kajian tafsi>r ayat-ayat dalam Al-Qur'a>n yang terkesan melanggar kaidah Nahwu> tidak pengulangan atau duplikasi keilmuan yang ada. Dan juga apa yang dimaksud dengan kebutuhan ilmiah yang bermanfaat untuk menjelaskan informasi yang digunakan oleh literatur yang berhubungan dengan subjek dan sejauh mana pengetahuan telah dicapai dalam kaitannya dengan subjek

penulisan.

Sehubungan dengan topik yang akan diteliti, penulis melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur sebelumnya adalah: ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>, tafsi>r komparasi, tafsi>r Al-Kasya>f karya Ima>m Al-Zamakhshyari> dan tafsi>r Al-Bashi>t} Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi>. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang mencakup topik yang akan dibahas.

1. Skripsi Tony Fransica, "*Konsep I'ra>b Dalam Ilmu Nahwu>*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015. Nahwu> adalah salah satu bidang linguistik, Dalam ilmu nahwu>, i'ra>b adalah proses penandaan kata benda, kata sifat, kata ganti, dan kata kerja dengan infleksi akhir untuk mengindikasikan perubahan dalam kasus, jumlah, dan status gramatikal lainnya. Konsep i'ra>b merupakan bagian penting dalam mempelajari tata bahasa Arab, karena ini memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Salah satu faktor terpenting adalah memahami bahasa Arab. Kata nahwu> secara linguistik merupakan bentuk Masydar dari kata نحوا, artinya arah, arah, sisi, kesamaan, ukuran, bagian dan tujuan. Meskipun ulama menganggap status setiap akhir kata sebagai mu'rab (dimodifikasi) atau mabni (diperbaiki) tergantung pada ekspresi. Di sana kita menemukan apa yang harus terjadi dari huruf vokal terakhir sebuah kata, kata rafa' atau nashab, atau jar atau jazm, atau bahkan dalam situasi setelah kata itu dijadikan kalimat. Pengetahuan tentang ilmu

nahwu> sangat penting bagi siapa saja yang ingin pandai menulis, berbicara, dan mempelajari sejarah sastra. Terlepas dari faktor-faktor utama yang memandu proses ilmiah bahasa Arab (coding dan struktur gramatikal), misalnya demi menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'a>n atau demi memperluas bumi sebagaimana tersebut di atas dalam masyarakat, atau yang memprakarsai ilmu nahwu>. Kegiatan keilmuan ini tentu saja menjadi catatan penting dalam sejarah intelektual Islam, menandai perubahan besar di dunia berbahasa Arab.

2. Disertasi Juhdi Rifai, *Jama' Taksir Dan Implementasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'a>n* ", Pascasarjana Institut Universitas Pengkajian Al-Qur'a>n (PTIQ), Jakarta 2019. Sahiron Syamsuddin mengatakan para mufassir baik tradisional maupun modern sepakat bahwa ajaran yang ada di dalam Al-Qur'a>n harus dijelaskan, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan di Perusahaan. Sahiron Syamsuddin menyebut kelompok tradisional ini sebagai "pandangan tradisional kuasi-obyektif". Sedangkan kaum modernis disebut "modernis objektif". Bedanya, kaum tradisional menekankan penguasaan alat-alat tafsir>r klasik, seperti asbab wurud al-ayat, munasabah al-ayat wa as-suratr, muhkam dan mutasyabih, dll. Sementara itu, kaum modernis, tidak hanya mendasarkan pada interpretasi klasik, tetapi juga dalam interpretasi mereka, sangat menekankan penerapan teori linguistik dan hermeneutik kontemporer.
3. Jurnal Ronny Mahmuddin, "*Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu> Berdasarkan Teori Integrasi*", Sekolah Tinggi Ilmu

Agama Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar 2020. Bahasa Arab adalah bahasa pilihan Allah untuk agama ini (Islam). Tidak diragukan lagi bahwa bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait, termasuk ilmu-ilmu Islam, telah memantapkan dirinya sebagai bahasa lisan bagian-bagian tubuh manusia. Tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa Arab adalah jantung dari tubuh manusia karena merupakan bahasa lisan tertinggi dalam Islam. Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari agama berdasarkan klaimnya bahwa belajar dan mengajar bahasa Arab adalah fardu kifayaa. Selain itu, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa bahasa Arab adalah simbol Islam dan bahwa umat Islam dan keragaman bahasa adalah salah satu simbol terbesar bagi semua orang di mana mereka memiliki karakteristik pribadi. Gazzawi Azhar dari Arsyad mengatakan bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa terpenting di dunia dan dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 (dua ratus juta) orang.

4. Artikel Sufyan Sauri “Pengembangan Materi Pembelajaran Tata Bahasa Arab (Nahwu>) di Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu”. Universitas Normal Indonesia Jawa Barat 2017. Banyak metode pengajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan tidak semua metode dapat diterapkan pada setiap pembelajaran (Usman, 2002). Oleh karena itu, setiap pendidik harus mempertimbangkan terlebih dahulu metode mana yang cocok untuk mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga selanjutnya dapat mempengaruhi hasil belajar. Setiap guru juga harus mempertimbangkan untuk menggunakan metode yang berbeda untuk meningkatkan



minat dan antusiasme siswa. Pengembangan metode pembelajaran harus diukur dengan modernisasi fasilitas yang digunakan oleh masing-masing pelatih. Pada prinsipnya, tidak ada metode pembelajaran yang cocok untuk semua kelompok umur. Banyak metode yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan zaman. Untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, pendidik atau guru perlu mengetahui dan memahami penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Belajar Islam merupakan sumber utama Al-Qur'a>n dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW dan kedua sumber tersebut berbahasa Arab. Oleh karena itu, setiap Muslim yang ingin mempelajari ajaran Islam dari kedua sumber ini juga harus mempelajari, memahami dan fasih berbahasa Arab dan tata bahasanya, termasuk ilmu Nahwu>, ilmu saraf dan sastra, serta mengetahui hal-hal berikut: Ma'ani, Bajan, Badi dan lainnya (Suyuti, tidak bertanggal) untuk menyelesaikan kedua studi tersebut.

5. Jurnal Wendy Morrizha Pritantoro, *Pengembangan contoh kalimat dalam ilmu nahwu> pada Kitab Matan al-AJurumiyah melalui kata-kata mutiara Arab*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau 2021. Matan Al-Ajurumiyah merupakan kitab dasar tata bahasa Arab (nahwu>) yang sering dipelajari di pondok pesantren, salah satu kelebihan kitab ini adalah jumlah halamannya yang tidak terlalu tebal namun isinya cukup lengkap, sehingga kitab ini populer dan menarik untuk dipelajari. Kelemahan dari buku ini adalah kurangnya kosakata dan contoh kalimat dalam

materi, sehingga beberapa orang membutuhkan perhatian lebih untuk memahaminya. Kajian ini dilakukan sebagai upaya sederhana untuk mengembangkan contoh kalimat dalam ilmu Nahwu> melalui kata-kata mutiara bahasa Arab yang diambil dari berbagai sumber dan dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengembangkan materi, misalnya ayat-ayat Nahwu> dalam kitab Matan al-Ajurumiyah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa contoh-contoh dalam ilmu nahwu> matan al-Ajurumiyah cenderung terbatas dan memungkinkan untuk dikembangkan melalui contoh-contoh dari kata-kata mutiara bahasa Arab, yang tujuannya tidak hanya sebagai halaman untuk membekali siswa dengan contoh-contoh yang lebih beragam. dan ungkapan-ungkapan yang berlaku, tetapi juga untuk memberikan obor penyemangat yang menginspirasi untuk menjadi lebih baik.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Metode tafsi>r Muq>ara>n ini melibatkan pengumpulan beberapa ayat Al-Qur'a>n yang berkaitan, kemudian melakukan studi, penelitian, dan perbandingan terhadap pendapat beberapa penafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Hal ini mencakup penafsiran dari penafsir Salaf (generasi awal) maupun penafsir Khalaf (generasi setelahnya), serta penggunaan tafsi>r berdasarkan ra'yi (pendapat pribadi) dan ma'sialan (masalah-masalah) yang relevan.

Selain itu, metode tafsi>r Muqara juga digunakan untuk membandingkan beberapa ayat Al-Qur'a>n yang terkait dengan subjek tertentu, serta untuk membandingkan ayat Al-Qur'a>n dengan hadits Nabi yang memiliki perbedaan eksternal. Metode ini memungkinkan

untuk melihat perbedaan antara ayat-ayat ini dan perbedaan cara memahaminya. Abd Al-Hayy Al-Farmaw juga menyebutkan bahwa model penafsiran dalam metode tafsir Muqara ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasai oleh penafsir. Misalnya, ada yang fokus pada aspek i'rab (gramatikal) seperti Imam Al-Zamakhshari, Imam Az-Zamakhshari, dan Imam Abi Hasan Al-Wahidi. Ada pula yang penafsirannya didasarkan pada retorika, seperti Abd al-Qahhar al-Jurjani dalam bukunya "Taj Al-Qur'an" dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustana dalam bukunya. Maja, di mana mereka menggunakan metode ma'an (makna kiasan) dan bayan (penjelasan) untuk memahami ilmu Badi (retorika), Haqiqah (hakikat), dan Maja (kiasan).

Dengan demikian, metode tafsir Muqara melibatkan perbandingan dan analisis antara ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits, serta pendapat para ahli tafsir. Pendekatan ini memungkinkan penekanan pada perbedaan dan aspek tertentu yang relevan dalam memahami teks Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Mencermati beberapa definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir Muqara adalah sebagai berikut:

1. Analisis dan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Hal ini memungkinkan untuk memahami keterkaitan antara ayat-ayat tersebut, memperhatikan pengulangan tema atau kata-kata, serta mencari pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.
2. Perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi. Hal ini dilakukan untuk mencari pemahaman yang lebih

---

<sup>22</sup> Agil Husin Al-Munawar Said, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta Ciputat Press, 2002), Hal 3.

lengkap dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'a>n, dengan mempertimbangkan penjelasan atau petunjuk yang ada dalam Hadits yang berkaitan.

3. Pendapat dan tafsiran dari para ulama dan penafsir Al-Qur'a>n juga dipertimbangkan. Pendapat-pendapat ini dikumpulkan, dianalisis, dan dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'a>n.<sup>23</sup>

Berdasarkan berbagai literatur yang masih ada, dapat disimpulkan bahwa metode komparatif merupakan inti dari tafsir Muqaran. Metode ini melibatkan perbandingan dan pembandingan antara berbagai elemen Al-Qur'a>n, seperti ayat dengan ayat, ayat dengan Hadits, dan pendapat para ahli tafsir. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, tafsir Muqara mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif tentang pesan dan makna Al-Qur'a>n. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melihat aspek-aspek yang berbeda dalam teks Al-Qur'a>n, membandingkan berbagai interpretasi, dan mencari persamaan, perbedaan, atau hubungan yang ada di antara mereka.

Tujuan utama pembahasan ketiga aspek tersebut adalah untuk menganalisis perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh para mufasir yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut dan kemudian membandingkan pendapat yang dikemukakan tersebut. Dua bagian sebelumnya menganalisis berbagai tulisan penting yang mirip dengan ayat Al-Qur'a>n dan membandingkan ayat tersebut dengan hadits.

---

<sup>23</sup> Yuslem Nawir, *Ulu>mul Qur'a>n* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), Hal 54.

Dengan menggunakan metode komparatif dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'a>n, cakrawala terbuka lebar ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'a>n sangat luas. Selain itu, mereka dapat memilih dari berbagai interpretasi, yang paling dapat diandalkan dan paling jauh dari kebenaran, untuk instruksi yang dapat mereka gunakan sebagai panduan untuk hidup sejahtera, dan bahagia dunia dan akhirat.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi ilmiah. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi. Sehingga peneliti dapat menyusun metode yang jelas dengan cara yang lebih terarah dan sistematis, hal ini juga mengakibatkan dalam penelitian ini terdapat metode khusus yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan, menelaah dan menganalisis data yang ada. Diperiksa. Peneliti menggunakan metode tafsir Muqaran, yang tafsir secara etimologisnya berasal dari akar kata Al-Fasr yang artinya “wahyu hal yang tertutup”, sedangkan kata at-tafsir artinya “wahyu makna dari rumusan yang tidak bermakna”. Dan menurut istilah tersebut, saat mendefinisikan definisi tersebut, pendapat banyak ilmuwan antara lain sebagai berikut:

1. Al-Zarkasy> dalam Al-Burha>n mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

اعلم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه و سلم و بيان معانيه

واستخراج احكامه و حكمه

“Tafsir adalah ilmu memahami Kitabullah (Al-Qur'a>n) yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad,

menjelaskan makna Al-Qur'a>n dan menjelaskan hukum-hukum dan hikmahnya.”

2. Al-Jurjaniy> berkata:

التفسير في الاصل الكشف والاطهار وفي الشرعي توضيح معنى الآية شأتها وقصتها  
والسبب الذي نزلت فيه بلفظ او يدل عليه دلالة ظاهرة

“Tafsi>r adalah sumber pembukaan dan pengungkapan. Dalam istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, fakta, sejarahnya dan mengapa ayat itu diturunkan, dengan lafalnya saja yang keluar secara jelas.”

Maka disini penulis menggunakan metode tafsi>r Mu>qara>n, yaitu metode yang membahas tentang tafsi>r dengan cara membandingkan satu tafsi>r dengan lainnya, satu ayat dengan ayat lainnya, satu surat dengan surat lainnya, yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini dikumpulkan dan kemudian diteliti secara mendalam berdasarkan tafsi>r Ima>m Az-Zamakhsyar dalam tafsi>r Al-Kasya>f dan Ima>m Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dalam tafsi>r Al-Bashi>t}.

Kemudian menjelaskannya dengan menggunakan I'ra>b dari ayat-ayat Al-Qur'a>n yang nampaknya salah menurut kaidah Nahwu>, kemudian kronologis dan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan penjelasan dan penjelasan dan penarikan kesimpulan.<sup>24</sup>

## 1. Jenis Penelitian

---

<sup>24</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsi>r dan Aplikasi Model Penafsiran, Cet 1* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Hal 75.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelusuran pustaka adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan penelusuran pustaka. Dalam penelitian kepustakaan atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali dan mencari laporan, buku, dan catatan lain yang lebih banyak dan mendukung dalam penelitian. Kajian ini dilakukan untuk membahas topik tersebut berdasarkan tinjauan kritis dan mendalam dari literatur yang relevan. Bahan pustaka ini merupakan sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan ide atau pemikiran lain.<sup>25</sup>

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini bersifat tertulis, sehingga sumber informasi yang diperoleh adalah karya penelitian, penelitian sebelumnya berupa artikel ilmiah, jurnal yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan sumber data primer (sumber data dasar) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data dan informasi yang berasal langsung dari sumber aslinya.<sup>26</sup> Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi responden yaitu sumber rujukan utama yang dipake untuk penelitian proposal skripsi ini untuk mendapatkan sumber informasi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Prof, Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (PDF Drive Bandung, 2011), Hal 19.

<sup>26</sup> Gootschak Lois, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, Terj. Nughroho Notusanto (UI Press, 1985), Hal 32.

<sup>27</sup> Pratiwi Nuning, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1*, 2017, Hal 13-14.

- 1) Kitab tafsir Al-Kasyaf karya Imam Al-Zamakhshari (538 H/1144 M).
- 2) Kitab tafsir Al-Bashit karya Imam Abi Hasan Al-Wahidi (468 H/1076 M).

#### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan sumber data kepada peneliti, sumber-sumber lainnya yang berfungsi sebagai penguat dan pelengkap dari sumber data primer.

- 1) Skripsi Tony Fransica, “*Konsep I’rab Dalam Ilmu Nahwu*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015.
- 2) Disertasi Juhdi Rifai, *Jama’ Taksir Dan Implementasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur’a>n*”, Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’a>n (PTIQ), Jakarta 2019.
- 3) Jurnal Ronny Mahmuddin, “*Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi*”, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar 2020.
- 4) Jurnal Sufyan Sauri, “*Pengembangan Materi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu) Di Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu*”. Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat 2017.
- 5) Jurnal Wendy Morrizha Pritantoro, *Pengembangan contoh kalimat dalam ilmu nahwu pada Kitab Matan al-AJurumiyah melalui kata-kata mutiara Arab*,



Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim  
Riau 2021.

### 3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan studi komparatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi komparatif dapat berupa perbandingan deskriptif atau perbandingan korelasional. Perbandingan deskriptif membandingkan variabel yang sama dengan sampel yang berbeda. Menurut Silalahi Ulber, penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih.<sup>28</sup>

Analisis komparatif atau perbandingan adalah metode statistik pengujian perbedaan antara dua atau lebih kelompok data (variabel). Perbandingan dua sampel independen, yaitu sampel dipisahkan secara tegas jika anggota sampel bukan anggota sampel lainnya. Arikunto Suharsini mengatakan bahwa dalam penelitian komparatif, Ada persamaan dan perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'a>n, benda, orang, metode kerja, ide, kritik orang, kelompok, ide atau metode kerja. Dimungkinkan juga untuk membandingkan kesamaan pendapat orang, kelompok atau negara dan perubahan pendapat tentang kasus, orang, peristiwa atau ide.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membandingkan, melalui studi banding, kualitas tafsir Ima>m Az-Zamakhshyar dengan tafsir Ima>m Abu Hasan Al-Wahid terhadap ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terkesan melanggar kaidah Nahwu>. .

---

<sup>28</sup> Silalahi Ulber, *Metode penelitian sosial kuantitatif*, (Nurul Falah Atif, 2015), Hal 9.

Cara yang digunakan Mufasir adalah dengan mengambil beberapa ayat Al-Qur'a>n kemudian menghadirkan tafsi>r para ulama untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Baik ulama salaf maupun ulama hadis menggunakan metode dan kecenderungan yang berbeda, terlepas dari apakah interpretasi mereka berbeda. . secara langsung berdasarkan riwayat Rasulullah SAW, Sahabat dan Tabi'in (tafsi>r bi Al-Ma'tsur) atau Kerabat (tafsi>r bi Al-Ra'yi) dan mengemukakan pendapat, pandangan dan kecenderungannya. Perbandingan mereka adalah cara lain untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n.<sup>29</sup>

Definisi metode *muqaran* menurut Nashruddin Baidan adalah:

- 1) Membandingkan teks (nass) ayat-ayat Al-Qur'a>n yang memiliki persamaan atau redaksi yang sama dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama,
- 2) Bandingkan ayat-ayat Al-Qur'a>n dengan ayat-ayat yang tampaknya bertentangan,
- 3) Membandingkan perbedaan pendapat para mufassir dalam penafsiran Al Quran.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsi>r*, Hal 75.

<sup>30</sup> Abdul Mu'in, *Metodologi Ilmu Tafsi>r*, Hal 65.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan proposal skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas Lima BAB sebagai berikut:

**BAB I** Berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, data primer, data sekunder, metode analisis, teknik penulisan, kemudian dilanjut dengan sistematika penulisan.

**BAB II** Membahas tentang biografi Ima>m Al-Zamakhsyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> dengan sub bahasan: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, corak dan metode tafsi>r dan karya-karya.

**BAB III** Membahas tentang kajian i'ra>b ayat-ayat dalam Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu> dengan sub pembahasan: pengertian i'ra>b , bagaimana i'ra>b dari ayat-ayat yang terlihat menyalahi kaidah nahwu>.

**BAB IV** Membahas tentang analisis ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu> dengan sub pembahasan: penafsiran Ima>m Al-Zamakhsyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> terhadap ayat-ayat Al-Qur'a>n yang menyalahi kaidah nahwu>, dan dipaparkan analisis perbedaan dan persamaan penafsiran Ima>m Al-Zamakhsyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi>.

**BAB V** Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini berisikan tentang kesimpulan atau hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini juga berisikan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.